



Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Kearifan Lokal Sumberdaya Kelautan dan Perikanan

Azira Prawinugraha^{1✉}, Muhammad Jamil Latief², Sugiono³

Pendidikan Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, Indonesia^{1,2,3}

E-mail : prawinugraha98@gmail.com¹, jamilatif8@gmail.com², sugiono@uhamka.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan fenomena pendidikan kewirausahaan di SMAN 1 Jemaja Kabupaten Kepulauan Anambas Provinsi Kepulauan Riau. Penelitian ini berjenis deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Validitas data menggunakan triangulasi, penentuan informan dengan teknik *purposive sampling*, dan analisis data menggunakan model interaktif. Temuan menunjukkan standar proses pendidikan prakarya dan kewirausahaan SMAN 1 Jemaja dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan dan penilaian, dimana seluruh aktivitas pendidikan kewirausahaannya merefleksikan kebudayaan melayu pesisir dan cenderung memanfaatkan sumberdaya kelautan dalam pembuatan produk siswa. Interaksi 3 variabel ini juga menghasilkan 5 dampak positif; 1) memungkinkan untuk mengurangi pengangguran, 2) memaksimalkan pemanfaatan sumber daya laut, 3) eksistensi kearifan lokal, 4) menjaga keutuhan NKRI, 5) mendukung konsep ekonomi hijau. Namun, masalah muncul karena jaringan internet yang rendah, fasilitas yang minim, dan pandemi Covid-19. Kami memberikan masukan terkait penguatan pendidikan kewirausahaan dan penelitian masa depan.

Kata Kunci: Pendidikan Kewirausahaan, Kearifan Lokal, Sumberdaya Kelautan, Kepulauan Anambas.

Abstract

This study aims to describe the phenomenon of entrepreneurship education at SMAN 1 Jemaja, Anambas Islands Regency, Riau Islands Province. This research is a qualitative descriptive type. Collecting data by observation, interviews, and documentation. The validity of the data used triangulation, determination of informants by purposive sampling technique, and data analysis using interactive models. The findings show the standard process of craft and entrepreneurship education at SMAN 1 Jemaja with stages of planning, implementation and assessment, where all entrepreneurship education activities reflect coastal Malay culture and tend to utilize marine resources in the manufacture of student products. The interaction of these 3 variables also resulted in 5 positive impacts; 1) it is possible to reduce unemployment, 2) maximize the use of marine resources, 3) the existence of local wisdom, 4) maintain the integrity of the Unitary State of the Republic of Indonesia, 5) support the concept of a green economy. However, problems arise due to the low internet network, minimal facilities, and the Covid-19 pandemic. We provide input regarding strengthening entrepreneurship education and future research.

Keywords: Entrepreneurship Education, Local Wisdom, Marine Source, Anambas Island

PENDAHULUAN

Kewirausahaan berdampak positif dalam memajukan perekonomian dan peluang kerja. Banyak data empiris yang menginterpretasikan bahwa program-program kewirausahaan memiliki hasil terhadap kemandirian dan kreativitas masyarakat. Kewirausahaan telah mendapatkan pengakuan sebagai mesin kemajuan di seluruh dunia karena kemampuannya untuk menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan standar hidup (Jabeen et al., 2017). Kewirausahaan dipandang sebagai solusi berharga untuk mengatasi pengangguran kaum muda (Sulistiono et al., 2019). Berdasarkan perspektif tersebut pemerintah berupaya untuk membangun jiwa wirausaha muda. Melalui mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan pada kurikulum 2013 di Sekolah Menengah Atas (SMA), mata pelajaran ini menjadi mata pelajaran yang wajib untuk di tempuh oleh seluruh siswa. Melalui kurikulum pendidikan kewirausahaan, guru-guru disekolah mengupayakan motivasi dan rasa antusias kepada siswa untuk mendalami studi kewirausahaan. Peran seorang guru sebagai fasilitator dan motivator sangat penting untuk membentuk jiwa dan intensitas kewirausahaan siswa (Perwita, 2017). Harapannya agar kaum muda mampu menciptakan peluang kerja, investasi, dan kesejahteraan masyarakat dimasa yang akan datang (Jabeen et al., 2017).

Namun harapan tersebut masih jauh dari kata berhasil. Melansir dari Badan Pusat Statistik (BPS), status pengangguran terbuka semenjak merebaknya pandemi Agustus 2020 berjumlah 9,77 juta dengan rincian SMK, 13,55%, SMA 9,86%, Diploma 8,08%, Universitas 7,5%, SMP 6,46%, dan SD ke bawah 3,61% (BPS, 2021).

Realitas ini berbanding terbalik akan harapan eksisnya lulusan SMA yang mumpuni dalam membuka lapangan kerja melalui pembelajaran maupun praktik kewirausahaan yang telah di tempuh semasa sekolah. Oleh sebab itu, penekanan pendidikan kewirausahaan di SMA sangat penting untuk meminimalisir angka pengangguran kaum muda. Hal ini dilatarbelakangi oleh asumsi bahwa para alumni SMA yang dikerahkan untuk menduduki perguruan tinggi memiliki keterbatasan finansial yang menyebabkan mereka memilih terjun ke dunia kerja seperti menjadi karyawan, menciptakan lapangan kerja sendiri, atau yang lebih parah menjadi penganggur, maka disinilah urgensi pendidikan kewirausahaan dipertaruhkan (Sasongko, 2017).

Hingga saat ini civitas akademik SMA diseluruh Indonesia terus berupaya untuk meningkatkan mutu pendidikan kewirausahaan. Seperti yang dilaksanakan oleh SMAN 1 Jemaja, implementasi pendidikan kewirausahaannya sangat kental akan kearifan lokal sumberdaya kelautan dan perikanan. Hasil pembelajaran kewirausahaan menunjukkan bahwa siswa telah mampu membuat produk olahan makanan awetan hewani seperti ikan salai (olahan makanan ikan dengan teknik pengasapan), ikan asin, kerupuk atom (olahan kerupuk ikan), bakso ikan dan produk tersebut berkualitas cukup baik.

Fenomena pendidikan kewirausahaan di SMAN 1 Jemaja dinilai menjadi jawaban kecil atas problematika negara Indonesia yang minim pengelolaan sumberdaya kelautannya. Seperti ungkapkan peneliti Oseanologi Ekologi Lingkungan LIPI, Puji Rahmadi menilai potensi ini (sumberdaya kelautan) belum dimanfaatkan secara optimal. Pada acara penyelenggaraan Indonesia Science Expo 2019, perhitungan statistiknya mendeskripsikan bahwa kekayaan laut Indonesia sekitar Rp1.768 triliun atau sekitar 95 persen dari APBN 2018 (Anggraeni, 2019). Namun ironisnya, masyarakat pesisir yang dikaruniai sumber daya laut yang melimpah justru dilanda kemiskinan dan ketidakmampuan untuk mengakses kehidupan yang layak, hal ini disebabkan oleh kecenderungan pemerintah yang mengabaikan sektor kelautan dan perikanan (Alains et al., 2009; Eddy et al., 2018; Manoharan & Deshpande, 2018). Bukan hanya tidak dimanfaatkan secara optimal, tetapi sumber daya laut terbuang percuma, pernyataan ini sejalan dengan (Zeller & Pauly, 2005) *Food and Agriculture Organization of the United Nations* (FAO) merilis draft laporan yang memperkirakan 7,3 juta ton (t) ikan (biasanya mati atau sekarat) yang dibuang setiap tahun oleh lembaga perikanan laut di seluruh dunia.

Pahahal apabila sumberdaya kelautan ini dimanfaatkan secara optimal, memungkinkan negara kemaritiman menjadi negara adidaya yang mampu menguasai pasar global (Prawnugraha et al., 2020).

Selaras dengan yang dikemukakan oleh Kementerian Pertahanan RI bahwa pulau-pulau yang terletak berbatasan langsung dengan negara tetangga menjadikan kawasan ini sangat strategis dari aspek ideologi, ekonomi, sosial budaya dan pertahanan keamanan (Kemhan, 2010). Peneliti percaya bahwa upaya untuk memanfaatkan potensi kelautan dan perikanan tidak hanya ditangan pemerintah, melalui pendidikan kewirausahaan SMA, semua potensi tersebut dapat dirasakan manfaatnya.

Kewirausahaan adalah upaya seorang pengusaha (pelaku usaha) dalam berusaha menciptakan nilai tambah dari suatu jasa atau produk dengan menggabungkan sumber daya (lingkungan) yang ada di sekitarnya melalui cara-cara terbaru dan berbeda untuk memenangkan persaingan pasar (A. Rusdiana, 2017). Kewirausahaan adalah suatu proses di mana peluang untuk menciptakan barang dan jasa baru digali, dievaluasi, dan dimanfaatkan, di mana eksplorasi yang dilakukan oleh pengusaha (pelaku usaha) adalah bagaimana ia dapat mengeksplorasi sumber daya lingkungan, fenomena potensial, kelemahan sistem yang kemudian ia evaluasi. kebutuhan kemudian menciptakan inovasi dalam dimensi produk dan jasa agar dapat menghasilkan keuntungan yang dapat dimanfaatkan (Stam, 2015). Sedangkan pendidikan didefinisikan oleh negara dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1 yaitu pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya (Aini, 2018). Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewirausahaan merupakan upaya terstruktur dari sekolah dengan menyusun kurikulum pembelajaran kewirausahaan yang diajarkan kepada siswa agar pengetahuan, jiwa, karsa, dan intensitas perilaku kewirausahaan siswa dapat terwujud melalui kegiatan kreatif, inovatif, produktif, dan tindakan berani dalam menghadapi risiko.

Lingkup materi kewirausahaan SMA diaktualisasikan pada mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan dan dikembangkan berdasarkan cakupan materi pada mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan dengan berpedoman pada KI (Kompetensi Inti) dan KD (Kompetensi Dasar). Isi materi Prakarya dan Kewirausahaan SMA antara lain; Pengolahan, Rekayasa, Budidaya, dan Kerajinan (Kemendikbud, 2019). Pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan di SMAN 1 Jemaja bersifat umum, namun dalam pelaksanaan pembelajaran dan praktik di kelas, guru dan siswa cenderung mengaitkan nilai-nilai kearifan lokal. Kearifan Lokal berarti kearifan lokal yang telah menyatu secara mandiri dengan sistem kepercayaan, norma, adat istiadat, dan diekspresikan dalam tradisi dan mitos yang telah diyakini sejak lama (Sapir et al., 2014). Khususnya budaya Melayu pesisir di Provinsi Kepulauan Riau, daerah ini terkenal dengan sastra puisinya yang disebut Gurindam Dua Belas. Merupakan mahakarya Raja Ali Haji yang sangat terkenal dalam khasanah sastra Melayu, terbit pertama kali pada tahun 1847 (Fitrah, 2017). Terdapat berbagai pesan moral dalam setiap bait isi Gurindam Dua Belas. Pesan-pesan tersebut mengandung nilai-nilai agama, pendidikan, budaya, hukum, politik, pesan moral, nasehat, pedoman hidup, ekonomi (Sirait, 2018). Nilai-nilai kearifan lokal (berarti Gurindam 12) tercermin dalam semua aspek pendidikan kewirausahaan di SMAN 1 Jemaja.

Temuan pra-observasi kami membuktikan bahwa komunikasi di kelas juga menggunakan bahasa melayu. Misalnya, mereka menyebut tuna sirip biru Pasifik (*Thunnus orientalis*) sebagai “*Ikan Simbok*”, ikan Kuwe Gerong (*Charanx ignobilis*) sebagai “*Ikan Manyuk*”, gurita (*Octopus vulgaris*) sebagai “*Duyak*”, dan cumi-cumi (*Loligo sp*) adalah “*Nus*”. Ini sangat luar biasa tentang entrepreneurship yang dipadukan dengan lokal, sehingga identitas kearifan lokal akan menonjol dan masyarakat bisa mengetahuinya. Sebab, bahasa ini tercermin pada produk siswa, sehingga identitas produk ini terlihat unik.

Pra observasi peneliti mengungkapkan bahwa keunggulan materi terletak pada sesi pengolahan makanan awetan hewani dimana selama pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan mahasiswa memanfaatkan sumber daya perikanan laut. Karena lingkungan kepulauan Anambas kaya akan sumber daya kelautan dan perikanan, serta budaya melayu pesisir yang kental dengan kearifan lokal, siswa SMAN 1 Jemaja memiliki keterampilan yang mumpuni untuk mengolah sumber daya tersebut. Sumber daya yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sumber daya kelautan terbarukan (perikanan, pantai, kawasan konservasi padang lamun, mangrove), yang merupakan salah satu sektor ekonomi yang berperan dalam pembangunan ekonomi nasional,

khususnya dalam penyediaan pangan protein, devisa Negara, pendapatan, dan penyediaan lapangan kerja di Indonesia (Agus, 2019; Gumilar & Ruswandi, 2015; Sharaan et al., 2017; Wally, 2011; Zaki, 2018) .

Ekstraksi pembahasan di atas memunculkan perspektif pendidikan kewirausahaan di SMA dalam mengoptimalkan sumber daya kelautan dan perikanan. Pembelajaran kewirausahaan di SMAN 1 Jemaja (berlaku juga pada ekosistem sekolah di pulau lain) mampu menciptakan benih-benih kewirausahaan yang sempurna dalam mengoptimalkan sumber daya kelautan di Indonesia. Selaras dengan (Jolink & Niesten, 2015), bahwa kewirausahaan berkelanjutan bertujuan untuk mengintegrasikan apa yang perlu dilestarikan (alam, lingkungan) karena peluang di sektor hijau (energi terbarukan; perikanan) masih menumpuk dan kegiatan kewirausahaan di sektor ini masih terbuka, juga berkembang.

Pendidikan kewirausahaan merupakan alternatif cerdas dalam meningkatkan intensitas kewirausahaan siswa, menciptakan lapangan kerja, serta memanfaatkan sumber daya laut secara lebih optimal. Perspektif ini juga didukung oleh (Adnyana & Purnami, 2016; Alains et al., 2009; Block et al., 2017), dimana pengembangan mekanisme pengelolaan sumber daya laut perlu diberikan kepada masyarakat secara mandiri, karena melalui penguatan kewirausahaan di sektor sumber daya kelautan dan perikanan akan membuka lapangan kerja, dan kegiatan wirausaha (pada dimensi maritim) telah terbukti sebagai apresiasi yang tinggi atas kontribusinya terhadap perekonomian masyarakat.

Namun, masalah masih melekat dalam proses pembelajaran kewirausahaan. Permasalahannya adalah minimnya fasilitas wirausaha, sinyal internet rendah, dan Pandemi Covid-19. Dengan demikian, upaya peningkatan kualitas pendidikan kewirausahaan di SMAN 1 Jemaja terhambat. Berdasarkan pembahasan di atas, maka perlu dikaji implementasi pendidikan kewirausahaan. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan fenomena pendidikan kewirausahaan di SMAN 1 Jemaja. Serta, peneliti juga menganalisis secara kritis tentang dampak positif dari ketiga variabel ini.

Penelitian ini memiliki kesamaan variabel dengan (Rondli, 2019) dimana nilai-nilai kearifan lokal Gusjigang Kudus diintegrasikan ke dalam pendidikan kewirausahaan. Kemudian (Suratno et al., 2015), guru, orang tua, komite sekolah memberikan berbagai pendapat mengenai kandungan kearifan lokal di daerah sepanjang sungai Barito dimana aspek budaya dapat diperkenalkan dalam kurikulum kewirausahaan berbasis kearifan lokal. Juga (Zapalska & Brozik, 2017) Kewirausahaan Māori (Selandia Baru) melibatkan produk dan layanan yang berfokus pada pengalaman budaya dan tradisional Māori, maka tujuan kewirausahaan perempuan Māori adalah untuk menciptakan lapangan kerja lokal, melestarikan budaya, dan melestarikan lingkungan.

Namun, *gap research* pada naskah ini adalah jarangnyalah literatur yang membahas tentang pendidikan kewirausahaan secara komprehensif yang meliputi pemanfaatan sumber daya laut oleh siswa dan pencantuman nilai-nilai kearifan lokal budaya melayu pesisir. Urgensi penelitian ini dilatarbelakangi tiga hal urgen, Pertama; meningkatnya jumlah pengangguran terdidik, Kedua; minimnya pemanfaatan sumber daya kelautan dan perikanan, Ketiga; kearifan lokal yang tergerus zaman. SMAN 1 Jemaja merupakan tempat penelitian yang representatif dalam memenuhi ketiga urgensi tersebut. Studi ini menawarkan beberapa wawasan baru, pertama; fenomena pendidikan kewirausahaan yang berada di pulau perbatasan Indonesia, kedua; bagaimana ketiga unsur tersebut (pendidikan kewirausahaan, sumber daya kelautan, dan kearifan lokal budaya melayu) dilaksanakan sekaligus, ketiga; memberikan masukan terkait penguatan pendidikan kewirausahaan dan penelitian selanjutnya. Kami akan memeriksa ini dari sudut pandang standar proses pendidikan mata pelajaran kerajinan dan kewirausahaan dengan tahapan Perencanaan Pelaksanaan dan Penilaian agar data yang diterima bersifat komprehensif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode untuk menjawab permasalahan penelitian yang berkaitan dengan data berupa narasi yang bersumber dari wawancara, observasi, penggalian dokumen (Wahidmurni, 2017). Pengumpulan data dilakukan dengan observasi partisipatif, wawancara terstruktur dan dalam (*Structured depth interview*), wawancara semi terstruktur pada sesi *Focus Group Discussion*, dan dokumentasi (dokumen sekunder berupa audio, visual, literatur). Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 1 Jemaja secara langsung dalam jangka waktu 6 bulan (Januari-Juni 2021). Author 1 diterjunkan ke situs penelitian untuk mencatat data primer dan berhubungan langsung dengan civitas akademik SMAN 1 Jemaja (informan peneliti). Author 2 mengumpulkan literatur yang relevan dengan variabel penelitian. Author 3 mengkaji dokumen sekunder. Bersama-sama kami menginterpretasikan hasil penelitian untuk dapat menjawab urgensi penelitian. Validitas data menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Subjek penelitian (informan) ditentukan berdasarkan kriteria dari peneliti karena informan yang kami pilih diidentifikasi mampu menguraikan permasalahan penelitian, teknik ini disebut sebagai *Purposive Sampling*. Informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, dua guru kewirausahaan dan beberapa siswa SMAN 1 Jemaja. Analisis data menggunakan Model Analisis Interaktif. Sifat kualitatif interaktif memiliki ciri pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, prosesnya tidak satu kali, tetapi saling berinteraksi (Rijali, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Deskripsi Situs Penelitian

SMAN 1 Jemaja merupakan salah satu sekolah negeri yang berada di Kabupaten Kepulauan Anambas Provinsi Kepulauan Riau. Didirikan pada tanggal 27 November 2004 yang kemudian diresmikan oleh Drs. H. A Hamid Rizal selaku Bupati Natuna. Sejarahnya, SMAN 1 Jemaja melaksanakan kurikulum pendidikan yang diawali dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), Kurikulum 2004, KTSP 2006, dan Kurikulum 2013. Seiring perkembangan zaman dan juga perkembangan teknologi yang pesat menuntut civitas akademik SMAN 1 Jemaja untuk menyesuaikan keadaan, sehingga pemerintah daerah bersama supervisi dinas pendidikan Provinsi Kepulauan Riau tiada hentinya melakukan perbaikan, pelatihan guru dan kepala sekolah, serta optimalisasi fasilitas sekolah.

Kabupaten Kepulauan Anambas merupakan salah satu Kabupaten yang berada di Provinsi Kepulauan Riau. Lokasinya dekat dengan garis perbatasan antara Indonesia dan Laut Cina Selatan. Umumnya, Kabupaten Kepulauan Anambas diakses menggunakan jalur udara dan laut. Jalur udara menggunakan pesawat Lion (ATR 72-600/Propeller), rute penerbangan Bandara Internasional Raja Haji Fisabilillah (Tanjung Pinang) menuju Bandar udara internasional Letung dengan estimasi waktu 40 menit. Sementara jalur laut diakses menggunakan kapal Ferry dan kapal Bukit raya dengan rute pelayaran pelabuhan Sri Bintang Pura (Kota Tanjung Pinang) menuju pelabuhan Bahale Letung dengan estimasi waktu 18 jam menggunakan kapal bukit raya dan 10 jam menggunakan kapal Ferry.

Standar Proses Pendidikan pada Pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan SMAN 1 Jemaja

Standar proses adalah satu dari delapan standar nasional pendidikan (SNP) yang telah ditetapkan pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007. Standar proses berisi kriteria minimal proses pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai kelulusan siswa. Standar proses berlaku pada seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Standar proses meliputi; Perencanaan Proses Pembelajaran, Pelaksanaan Proses Pembelajaran, Penilaian Hasil Belajar, dan Pengawasan (Awaludin, 2017; Prasjo et al., 2018). Peneliti membatasi kajian standar proses dengan tahapan Perencanaan, Pelaksanaan, dan

Penilaian, sebab dibagian tersebut sensitivitas temuan terhadap kearifan lokal dan pemanfaatan sumberdaya kelautan dan perikanan diidentifikasi akurat.

Perencanaan

Perencanaan pembelajaran prakarya dan kewirausahaan dilaksanakan oleh guru dengan menetapkan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di awal semester (tahun ajaran baru). RPP disusun dan disesuaikan dengan muatan Kurikulum 2013. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kewirausahaan, penyusunan RPP dilaksanakan secara mandiri oleh guru yang kemudian dievaluasi oleh kepala sekolah. Penyusunan RPP ini dibebaskan (improvisasi). Lebih jelas, guru bisa mengimprovisasi muatan materi disesuaikan dengan berbagai kearifan lokal yang ada di daerah kepulauan Anambas. Hal ini sejalan dengan (Noviearty et al., 2020) dimana pembelajaran Prakarya dan Kewirausahaan dapat dilengkapi dengan muatan/konten lokal sesuai kebutuhan masyarakat setempat. Kemudian koordinasi dalam pembuatan RPP ini berkaitan dengan nilai kearifan lokal. Nilai yang terkait didalamnya adalah Gurindam pasal 12 “Raja mufakat dengan menteri, Seperti kebun berpagarkan duri”. Makna ini mencerminkan bagaimana diskusi antara pimpinan dan bawahan dalam menyelesaikan suatu urusan sehingga diskusi dan koordinasi ini akan kuat serta berimplikasi terhadap keberhasilan pembelajaran.

Hasil temuan selanjutnya menunjukkan bahwa, guru memiliki kendala dalam menyusun perencanaan pembelajaran seperti sulitnya mendapatkan bahan belajar yang variatif, contoh produk makanan awetan hewani yang terbaru serta ide-ide segar dalam menyusun rencana pembelajaran dikelas yang lebih kreatif. Lembar rancangan Program Tahunan (Prota), Program Semester (Prosem), Silabus dan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) selalu di gunakan secara berulang-ulang setiap tahunnya. Informan kami menyatakan bahwa akses internet yang lemah di Kabupaten Kepulauan Anambas adalah faktor dominan yang menyebabkan improvisasi guru dalam penyusunan rancangan pembelajaran kurang optimal. Kendala ini berdampak pada monotonnya (statis/tetap) sistem pembelajaran yang diterapkan pada pelajaran prakarya dan kewirausahaan. Sehingga, upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran prakarya dan kewirausahaan di SMAN 1 Jemaja menjadi terhambat.

Temuan selanjutnya adalah kemampuan guru dalam memanfaatkan media pembelajaran. Walaupun terbatas fasilitas dan minim akses internet, kegigihan guru dalam merencanakan media pembelajaran dinilai baik. Guru memanfaatkan produk lokal seperti kerupuk atom (olahan kerupuk ikan tongkol) yang dibawa ke kelas sebagai contoh sederhana dalam teknik pengolahan makanan awetan hewani. Sejalan dengan (Noviearty et al., 2020), dimana pemanfaatan media dan sumber belajar prakarya dan kewirausahaan yang digunakan oleh guru yang bersifat sederhana, relatif murah dan memanfaatkan lingkungan (alam) untuk membangun kognitif (kreativitas, pola pikir), afektif dan psikomotorik siswa. Temuan ini memiliki keterkaitan dengan gurindam 12 pasal 7 yaitu “Apabila kita kurang siasat, Itulah tanda pekerjaan hendak sesat”. Makna ini mencerminkan jangan sampai kita kehilangan akal dan cara apabila keadaan tidak memungkinkan. Seperti yang dipraktikkan oleh guru, walaupun dengan keterbatasan selalu ada jalan keluarnya untuk memberikan pelajaran terbaik.

Pelaksanaan

Pelaksanaan proses pembelajaran diaktualisasikan di kelas. Bagian standar proses pelaksanaan terdiri dari 3 tahap yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup (Marjuki et al., 2018). Walaupun dunia sedang dilanda pandemi Covid-19, namun zona hijau (kawasan yang sudah tidak ada kasus baru virus Covid-19 lagi dan resiko penularannya kecil) di kabupaten Kepulauan Anambas memungkinkan siswa dan guru berinteraksi langsung di dalam kelas, sehingga siswa tetap dapat giat belajar kewirausahaan. Hasil observasi menunjukkan bahwa komunikasi antara siswa dan guru di kelas berjalan dengan baik. Tidak ada kesenjangan yang terdeteksi antara guru dan siswa. Tingkah laku guru yang humoris, pemberian motivasi, dan semangat siswa dalam sesi tanya jawab mencerminkan kegiatan pendidikan yang sehat. Selaras dengan

(Hafzah, 2013; Manullang & Hutahean, 2017), humor, canda tawa, semangat, diskusi hal-hal yang seru merupakan sarana penting untuk membangun motivasi belajar. Proses ini juga sejalan dengan Gurindam 12 pasal 5, “Jika ingin mengenal orang yang berilmu, Bertanya dan tiadalah jemu”. Kegiatan pembelajaran di kelas merupakan cerminan kearifan lokal budaya melayu pesisir, dimana pengetahuan perlu dituntut oleh siswa dengan cara belajar yang hormat, suka, dan senang dengan guru.

Namun, hambatan muncul karena intensitas pembelajaran yang diterima siswa tidak optimal sebab jam pelajaran secara tatap muka disekolah dikurangi. Setiap pertemuan hanya dibatasi selama 1 jam (lihat; Surat Edaran Gubernur Kepulauan Riau Nomor: 440/612/BPBD-SET/2020). Pengurangan jam belajar ini menyebabkan guru tidak bisa memenuhi kapasitas kompetensi dasar pelajaran pra karya dan kewirausahaan di setiap semesternya. Seharusnya total kompetensi dasar yang di berikan adalah 6 KD, tetapi guru hanya mampu memberikan 3 KD.

Pengurangan jam pelajaran ini juga berdampak pada siswa yang cenderung malas dalam mengikuti proses pembelajaran, hal ini dibuktikan dengan pernyataan guru tentang melemahnya pemahaman konsep wirausaha oleh siswa. Beberapa siswa yang kami wawancara mengaku jarang membaca buku pra karya dan kewirausahaan yang dipinjamkan oleh sekolah. Selain siswa yang jarang membaca buku, pengurangan jam pelajaran ini juga berdampak pada tingkat keseriusan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Hasil pengamatan dikelas membuktikan bahwa siswa cenderung sangat berisik, tidak fokus dan mengobrol saat guru menerangkan pelajaran. Namun kendala ini masih bisa di atasi sebab guru-guru di SMAN 1 Jemaja memiliki ketegasan yang tinggi dalam mendidik kedisiplinan siswa.

Pelaksanaan pembelajaran prakarya dan kewirausahaan diaktualisasikan di dalam kelas dan di rumah dengan merencanakan pembuatan produk olahan hewani berbahan dasar sumberdaya laut. Pada kegiatan inti di kelas, siswa membuat kelompok dan diminta oleh guru untuk berdiskusi tentang perencanaan pembuatan produk. Selanjutnya, siswa bekerja kelompok dan membuat nya dirumah masing-masing. Saat di rumah, siswa membagi tugas dan peran untuk menampilkan produk olahan ikan terbaik. Ada siswa yang memancing di laut (mengumpulkan bahan baku), ada yang pergi ke pasar untuk membeli bahan, ada yang mengolah dan ada yang mendokumentasikannya. Kerjasama ini sejalan dengan (Noviearty et al., 2020; Widayati et al., 2019), kerjasama yang baik diterapkan pada pendidikan kewirausahaan, sehingga akan sukses. Kerjasama antar teman ini juga tercermin dalam Gurindam 12 pasal 6 “Cahari olehmu akan kawan, Pilih segala orang yang setiaawan”. Dan juga Gurindam 12 pasal 10 “Dengan kawan hendaklah adil, Supaya tangannya jadi kapil”. Makna kearifan lokal ini menekankan pada siswa untuk dapat bersikap adil, kooperatif, dan saling membantu jika diberi tugas. Khususnya pada kebudayaan tradisional Melayu, kesetiaan teman dan keadilan akan membawa kebahagiaan dan keberhasilan dalam hidup.



Gambar 1. Olahan Produk Awetan Hewani Siswa. (A) Ikan karang, (B) Proses Penggaraman Ikan, (C) Ikan Asin, (A') Ikan Tongkol, (B') Pengolahan Ikan Tongkol, (C') Ikan Tongkol Asap (Sumber; Dokumentasi Peneliti 2021)

Gambar diatas merupakan proses olahan produk siswa dari bahan baku ikan hingga produk akhir. Kualitas produk siswa cukup baik. Siswa SMAN 1 Jemaja mampu mengolah sumber daya laut tersebut menjadi produk yang bervariasi seperti *salai simbok* (tuna asap), kerupuk *manyuk* (keripik ikan kuwe gerong), ikan masin karang, sarden, *salai duyak* (gurita asap), bakso ikan, kerupuk atom (kerupuk tuna), kerupuk *gong-gong* (keripik dari siput laut), kerupuk *nus* (keripik cumi), cumi kering dan sebagainya. Kecenderungan produk olahan yang variatif dan berbahan dasar jenis perikanan laut disebabkan oleh kekayaan sumber daya laut yang melimpah dan pengaruh lingkungan budaya melayu pesisir di Kabupaten Kepulauan Anambas. Guru kewirausahaan mengungkapkan bahwa sejak tahun-tahun angkatan sebelumnya (alumni), siswa juga memiliki skill yang bagus dalam mengolah ikan. Beberapa siswa yang kami wawancara juga menyatakan bahwa keahlian mereka dalam membelah ikan, menyangi, dan memprosesnya menjadi aneka makanan karena sering membantu orang tuanya yang juga nelayan dan diidentifikasi sering mengolah ikan hasil tangkapan untuk dijual. Selaras dengan (Chen et al., 2015) dimana pelaku entrepreneur akan memanfaatkan sumberdaya lingkungan, serta peluang kewirausahaan bersifat heterogen, dibentuk atas persepsi lingkungan (masyarakat) (Shepherd et al., 2015).

Selain pengumpulan tugas pembuatan produk, siswa juga ditugaskan untuk mendesain produk mereka sendiri. Untuk elemen desainnya (identitas produk, komposisi, slogan, pewarnaan, dsb), siswa memanfaatkan kemasan makanan ringan lokal (Kemasan produk lokal seperti chuba, pawn crackers, tango, dsb) yang dibeli diwarung sebagai contoh pembuatan desain produk. Desain tersebut sangat sederhana sebab siswa tidak menggunakan aplikasi dan print out desainnya. Siswa menggambar sendiri desain produknya pada selembar kertas yang kemudian dikumpulkan ke guru. Namun, desain ini masih belum bisa mengangkat daya jual produk siswa. Karena desain yang dibuat secara manual, desain tersebut terkesan berantakan, tidak sistematis, bahkan beberapa siswa tidak mewarnainya sama sekali. Penelitian (Chan & Park, 2015) mengungkapkan gambar dan warna produk dalam rencana bisnis memengaruhi keputusan konsumen, karena gambar dapat diakses, mudah diingat dan berpengaruh signifikan. Alhasil, pengumpulan desain produk ini hanyalah sebatas alternatif tambahan nilai bagi siswa.

Temuan selanjutnya adalah pelaksanaan pemasaran produk oleh siswa. Produk yang dibuat akan dipasarkan disekitar rumah, seperti keluarga dekat, tetangga, dan juga menjualnya di area sekolah. Teknik pemasaran ini termasuk tipe langsung (*direct selling*), kegiatan ini akan dicatat dan dibuat laporannya secara mandiri oleh siswa dimana nantinya akan dipresentasikan didepan kelas. Jika ditelisik, teknik pemasaran ini adalah satu-satunya opsi bagi siswa untuk menjual produknya. Lagi, disebabkan oleh minimnya fasilitas dan akses internet menyebabkan siswa tidak mampu memasarkan produk mereka melalui jejaring digital, sehingga peluang akan eksistensi kewirausahaan siswa pupus. Penelitian (Krotov, 2017; Xiaoyu et al., 2017), kedua penelitian ini memiliki perspektif homogen bahwa betapa krusialnya *Internet of Things* (IoT) dalam mensukseskan kewirausahaan zaman kini, sehingga apabila internet tidak digunakan (misal dalam teknik pemasaran), eksistensi kewirausahaan sulit terbentuk.

Proses pelaksanaan pembelajaran pendidikan kewirausahaan ini memang banyak hambatan, mengingat faktor Pandemi Covid-19 dan akses yang terbatas di daerah Kepulauan Anambas itu sendiri. Fenomena ini selaras dengan penelitian (Jaini et al., 2018), bahwa infrastruktur yang tersedia, akses pasar, pemrosesan dan transportasi yang terbatas di daerah kepulauan menjadi kendala utama. Selaras juga dengan (Kemhan, 2010) bahwa permasalahan di pulau-pulau kecil perbatasan saat ini antara lain: (1) keterisolasian lokasi yang jauh dari pemerintah dan terbatasnya sarana transportasi dan komunikasi ke pulau-pulau tersebut, (2) potensi utama ekonomi ekonomi maritim yang belum dikelola secara optimal (3) tingkat kesejahteraan penduduk yang masih rendah sebagai akibat dari tingkat pendidikan penduduk.

Penilaian

Proses penilaian pelajaran kewirausahaan siswa diawali dengan guru yang memberikan tugas membuat produk olahan hewani kepada siswa. Ketika tugas membuat produk telah diberikan, siswa mengumpulkan produk tersebut ke rumah guru dengan mematuhi protokol kesehatan (memakai masker, jaga jarak dan mencuci tangan). Mereka diwawancara oleh guru dengan seputar pertanyaan tentang tugas dan peran masing masing siswa, bagaimana teknik pembuatannya, dimana membuatnya, dan apa bahan pembuatannya. Guru juga meminta agar siswa mendokumentasikan proses pembuatan produk tersebut dalam bentuk video, kemudian video tersebut diinput ke dalam Flash Disk dan serahkan ke guru. Video proses pembuatan produk adalah hal wajib, sebagai tanda bukti bahwa siswa benar-benar melaksanakan praktek kewirausahaan atas kerjasama tim. Ketika video tersebut sangat baik, guru mengapresiasi dengan menampilkan video pembuatan produk tersebut dikelas. Ketika semua persyaratan tersebut (tanya jawab, dan dokumentasi produk) telah dipenuhi oleh siswa, barulah guru melakukan penilaian.

Pembahasan di atas bermakna proses penilaian pembelajaran prakarya dan kewirausahaan siswa oleh guru SMAN 1 Jemaja telah terstruktur secara sistematis dan baik. Selaras dengan (Noviearty et al., 2020) penilaian pembelajaran kewirausahaan mesti otentik (*authentic assesment*) untuk menilai kesiapan siswa secara utuh, mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL), penilaian proses, serta melihat langsung hasil karya siswa. Penilaian oleh guru juga sejalan dengan pedoman program kewirausahaan SMA oleh Kementerian Pendidikan yang meliputi aspek (1) produk/jasa yang dihasilkan, (2) proses dan (3) nilai (Kemendikbud, 2019).

Tetapi ada satu penemuan unik, dimana salah satu informan kami (guru) tidak akan memprioritaskan penilaian dari segi kualitas, kemasan produk (desain) ataupun menganalisis daya jual produk siswa. Tetapi guru lebih memprioritaskan segi kejujuran siswa, apakah produk yang dibuat benar-benar merupakan hasil pekerjaannya sendiri. Hasil wawancara dan pengamatan langsung bahwa tak jarang siswa juga gagal dalam membuat produk, seperti ikan salai yang terlihat kurang matang, kerupuk ikan yang gosong, dan sebagainya, bahkan guru tidak pernah mempermasalahkan hal tersebut. Lebih jelas, guru tidak suka ketika produk yang di serahkan adalah hasil rekayasa seperti kerupuk ikan yang telah di beli di pasar kemudian dibuka bungkusnya lalu di kemas lagi oleh siswa untuk mendapatkan nilai. Relevan dengan (Reffiane et al., 2015) bahwa kejujuran menjadi perilaku yang sangat penting untuk ditanamkan pada peserta didik sejak dini agar perilaku tidak terpuji dapat dicegah (misal; korupsi, kolusi, nepotisme). Guru kewirausahaan memprioritaskan matriks penilaian ini disebabkan pendapatnya tentang pendidikan karakter dalam point kejujuran adalah hal utama dalam kesuksesan pendidikan. Ini selaras dengan Gurindam 12 pasal 11 yaitu “Hendaklah memegang amanat, Buanglah khianat”. Ini bermakna kita harus memegang amanah jika diberi tanggung jawab, jangan berbohong. Dalam kebudayaan melayu pesisir, amanah adalah suatu tanggung jawab yang besar sehingga apabila di ingkari akan mengakibatkan kegagalan dalam hidup. Hal ini di tekankan oleh guru kepada siswa supaya membuat pekerjaan dengan sungguh-sungguh. Sehingga dimasa yang akan datang, ketika siswa lulus sekolah, siswa mampu mendapatkan kepercayaan oleh lingkungan kerja dan akan melaksanakan pekerjaan dengan sebaik-baiknya.

Dampak Positif Interaksi Ketiga Variabel

Hasil dari proses interpretasi data kualitatif di atas mengarah pada pembahasan yang komprehensif. Karena ketiga variabel tersebut (Pendidikan Kewirausahaan, Kearifan Lokal, Sumber Daya Kelautan dan Perikanan) saling berinteraksi erat. Ketika ketiga variabel ini berinteraksi di SMAN 1 Jemaja, analisis kami tentang interaksi ini menjadi jawaban atas urgensi penelitian yang memotivasi kami. Jawaban atas urgensi penelitian ini juga melebihi ekspektasi kami dimana dampak positif dari interaksi ketiga unsur tersebut juga meningkat. Penjelasan dampak positif interaksi ini sebagai berikut:

- 1) Memungkinkan untuk mengurangi pengangguran; Dampak positif ini datang dari keragaman produk yang diciptakan oleh siswa. Keragaman produk ini dapat menciptakan berbagai kesempatan kerja, kemudian menyerap tenaga kerja, yang pada gilirannya akan mengurangi jumlah pengangguran. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya (Block et al., 2017; Dona et al., 2018; Eliza et al., 2019; Pamungkas & Sutrisno, 2014; Sulistiono et al., 2019).
- 2) Memanfaatkan sumber daya laut; Dampak positif ini datang dari kecenderungan siswa untuk memanfaatkan sumber daya kelautan di Kepulauan Anambas. Hal ini menjawab urgensi penelitian ini, yaitu tentang minimnya pemanfaatan sumber daya laut di Indonesia. Hasil temuan membuktikan bahwa siswa juga mampu memanfaatkan sumber daya laut secara efektif.
- 3) Eksistensi kearifan lokal budaya melayu; Dampak positif ini datang dari pelaksanaan pendidikan kewirausahaan di SMAN 1 Jemaja yang dipengaruhi oleh nilai-nilai kearifan lokal Budaya Melayu. Penggunaan bahasa Melayu dalam pembelajaran juga memperkuat eksistensi ini. Kemudian, nilai kearifan lokal juga tercermin dalam identitas produk siswa.
- 4) Memperkuat keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (temuan baru); Dampak positif ini berasal dari kajian dan analisis kami terhadap dokumen Kementerian Pertahanan RI tentang Optimalisasi Pengelolaan 12 Pulau Kecil Terluar. Kabupaten Kepulauan Anambas merupakan lokasi yang dekat dengan garis perbatasan antara Indonesia dan Laut Cina Selatan. Singkatnya, dengan pemanfaatan sumber daya kelautan secara terus menerus oleh siswa, dan akan terus dilakukan dalam jangka waktu yang lama (tahunan), dapat mendukung aspek keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Sebagaimana diungkapkan oleh (Kemhan, 2010) bahwa Pengelola Pulau-Pulau Kecil Terluar (PPKT), harus mampu memanfaatkan sumber daya secara optimal, berkelanjutan, dan berkesinambungan sehingga keberadaannya dapat terjaga dan otomatis akan mampu menjaga keutuhan wilayah NKRI.
- 5) Mendukung konsep ekonomi hijau (temuan baru); dampak positif ini berasal dari studi kami tentang konsep ekonomi hijau. Ekonomi Hijau adalah konsep operasi bisnis berbasis emisi karbon rendah, pengurangan konsumsi energi, promosi penggunaan sumber daya yang efisien, mengarah pada pertumbuhan bisnis, pembangunan sosial, pengurangan kerusakan lingkungan dan keanekaragaman ekosistem (Phoochinda, 2019). Siswa SMAN 1 Jemaja juga telah menerapkan beberapa konsep ini. Hal ini dibuktikan dengan beberapa hal, **pertama**; pengolahan sumber daya yang dilakukan siswa ialah sederhana seperti pengasapan ikan (bahan pengasapan alami dari sabut kelapa), pengeringan sinar matahari untuk ikan asin karang, sehingga tidak menimbulkan pencemaran lingkungan, **kedua**; eksploitasi perikanan oleh siswa dilakukan secara tradisional dan berskala mikro, sehingga tidak berdampak signifikan terhadap ekosistem laut, **ketiga**; berkontribusi dalam merespon pertumbuhan bisnis seperti siswa yang menyediakan berbagai produk olahan ikan.

KESIMPULAN

Meningkatnya pengangguran terdidik, minimnya pemanfaatan sumberdaya kelautan di Indonesia dan nilai kearifan lokal yang tergerus oleh zaman dapat diatasi dengan pendidikan kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan di SMAN 1 Jemaja dengan tahapan Perencanaan, Pelaksanaan, dan Penilaian seluruh aktivitasnya mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal Melayu pesisir yang dapat dilihat pada literatur Gurindam 12. Kemudian dalam praktiknya, siswa cenderung memanfaatkan kelimpahan sumberdaya kelautan untuk membuat produk yang bervariasi. Dampak positif ketiga variabel ini juga telah menjawab urgensi penelitian yaitu memungkinkan mengurangi pengangguran, memanfaatkan sumberdaya laut, eksistensi kearifan lokal kebudayaan Melayu, mempertahankan integritas NKRI, dan mendukung konsep Ekonomi Hijau. Saran dari peneliti ialah tindakan lebih lanjut yaitu penguatan pendidikan kewirausahaan dengan rincian penambahan fasilitas kewirausahaan, program penguatan sinyal internet oleh pemerintah, penekanan

nilai-nilai kearifan lokal oleh guru pada setiap pertemuan. Kelemahan penelitian ini ialah argumen dalam menjawab urgensi masalah pengangguran terdidik belum dibuktikan dengan data numerik, penelitian ini hanya membahas kemungkinan kesempatan kerja yang tinggi (pada dimensi maritim), Jadi, kami menyarankan beberapa penelitian yang baik di masa depan, pertama; penelitian tentang jenis wirausaha berbasis sumber daya kelautan dan dampaknya terhadap perekonomian di Indonesia, kedua; penelitian tentang kebijakan-kebijakan fasilitas kewirausahaan di daerah kepulauan, ketiga; jenis penelitian R&D untuk memperkuat basis kewirausahaan siswa di daerah kepulauan.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Rusdiana. (2017). *Kewirausahaan Teori Dan Praktik*. Cv Pustaka Setia.
<https://doi.org/10.31227/Osf.io/6gujt>
- Adnyana, I., & Purnami, N. (2016). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Self Efficacy Dan Locus Of Control Pada Niat Berwirausaha. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 5(2), 253915.
<https://ojs.unud.ac.id/index.php/manajemen/article/view/16350>
- Agus, A. (2019). Studi Perbandingan Pengelolaan Dan Penggunaan Sumberdaya Kelautan/Perikanan Selama Era Tahun 1988an (Studi Kasus Kota Ternate, Maluku Utara). *Jurnal Ilmu Kelautan Kepulauan*, 5(2), 293–303. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33387/jikk.v2i1.1197>
- Aini, Q. (2018). *Implementasi Pendidikan Kewirausahaan Untuk Menumbuhkan Minat Wirausaha Siswa Kelas X Pada Program Entrepreneur Di Sma Excellent Alyasini Pasuruan*. Malang: Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Alains, A. M., Putri, S. E., & Haliawan, P. (2009). Pengelolaan Sumberdaya Perikanan Berbasis Masyarakat (Pspbm) Melalui Model Co-Management Perikanan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan*, 10(2), 172. <https://doi.org/10.23917/jep.v10i2.799>
- Angraeni, L. (2019). *Kekayaan Laut Indonesia Belum Dimanfaatkan Secara Optimal*. Medcom.Id.
<https://www.medcom.id/teknologi/news-teknologi/png5voak-kekayaan-laut-indonesia-belum-dimanfaatkan-secara-optimal>
- Awaludin, A. A. R. (2017). Akreditasi Sekolah Sebagai Suatu Upaya Penjaminan Mutu Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Susunan Artikel Pendidikan*, 2(1), 12–21.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30998/sap.v2i1.1156>
- Block, J. H., Fisch, C. O., & Van Praag, M. (2017). The Schumpeterian Entrepreneur: A Review Of The Empirical Evidence On The Antecedents, Behaviour And Consequences Of Innovative Entrepreneurship. *Industry And Innovation*, 24(1), 61–95.
<https://doi.org/10.1080/13662716.2016.1216397>
- Bps. (2021). *Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Februari 2021*.
<https://www.bps.go.id/pressrelease/2021/05/05/1815/februari-2021--tingkat-pengangguran-terbuka--tpt--sebesar-6-26-persen.html>
- Chan, C. S. R., & Park, H. D. (2015). How Images And Color In Business Plans Influence Venture Investment Screening Decisions. *Journal Of Business Venturing*, 30(5), 732–748.
<https://doi.org/10.1016/j.jbusvent.2014.12.002>
- Chen, M. H., Chang, Y. Y., & Lee, C. Y. (2015). Creative Entrepreneurs' Guanxi Networks And Success: Information And Resource. *Journal Of Business Research*, 68(4), 900–905.
<https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2014.11.049>
- Dona, D. R., Effendi, A. S., & Muliati, M. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesempatan Kerja. *Forum Ekonomi*, 20(1), 12. <https://doi.org/10.29264/jfor.v20i1.3308>
- Eddy, T., Alamsyah, B., Aryza, S., & Siahaan, A. P. U. (2018). An Effect Phenomena Circle Living Field In

Secanggang Langkat. *International Journal Of Civil Engineering And Technology*, 9(7), 1575–1580. <https://doi.org/10.31227/Osf.Io/Mk9sg>

Eliza, E., Mulya, J., & Pratiwi, N. (2019). Motivasi Bisnis Melalui Kewirausahaan Guna Memberdayakan Koperasi Sekolah Sebagai Sarana Berwirausaha Bagi Peserta Didik Sma Negeri 2 Padang Panjang. *Dharmakarya*, 8(4), 227–230. <https://doi.org/10.24198/Dharmakarya.V8i4.24118>

Fitrah, Y. (2017). The Existence Of Raja Ali Haji Reviewed Gurindam12 Work In Maintaining Investment Personality Through Moral Values. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 1(1), 1–15. <https://doi.org/10.22437/Titian.V1i1.3966>

Gumilar, I., & Ruswandi, A. (2015). Valuasi Ekonomi Sumberdaya Kelautan Jawa Barat Selatan. *Cr Journal: Creative Research For West Java Development*, 1(1), 1–15. <https://doi.org/10.34147/Crj.V1i01.73>

Hafzah, H. (2013). Hubungan Sense Of Humor Guru Dalam Mengajar Di Kelas Dengan Motivasi Belajar Siswa Di Sma Negeri 1 Sangatta Utara. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(4), 14–23. <http://ejournals.unmul.ac.id/index.php/psikoneo/article/view/3516>

Jabeen, F., Faisal, M. N., & Katsioloudes, M. I. (2017). Entrepreneurial Mindset And The Role Of Universities As Strategic Drivers Of Entrepreneurship: Evidence From The United Arab Emirates. *Journal Of Small Business And Enterprise Development*, 24(1), 136–157. <https://doi.org/10.1108/Jsbed-07-2016-0117>

Jaini, M., Advani, S., Shanker, K., Oommen, M. A., & Namboothri, N. (2018). History, Culture, Infrastructure And Export Markets Shape Fisheries And Reef Accessibility In India's Contrasting Oceanic Islands. *Environmental Conservation*, 45(1), 41–48. <https://doi.org/10.1017/S037689291700042x>

Jolink, A., & Niesten, E. (2015). Sustainable Development And Business Models Of Entrepreneurs In The Organic Food Industry. *Business Strategy And The Environment*, 24(6), 386–401. <https://doi.org/10.1002/Bse.1826>

Kemendikbud. (2019). *Pedoman Program Kewirausahaan Sma*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas. <http://repository.kemendikbud.go.id/id/eprint/18602>

Kemhan. (2010). *Optimalisasi Pengelolaan 12 Pulau – Pulau Kecil Terluar Yang Berbatasan Dengan Negara Tetangga Guna Memperkuat Batas Maritim Nkri*. Jakarta: Departemen Pertahanan Republik Indonesia. https://www.kemhan.go.id/itjen/wp-content/uploads/2017/05/Optimal_Ppkt.Pdf

Krotov, V. (2017). The Internet Of Things And New Business Opportunities. *Business Horizons*, 60(6), 831–841. <https://doi.org/10.1016/J.Bushor.2017.07.009>

Manoharan, N., & Deshpande, M. (2018). Fishing In The Troubled Waters: Fishermen Issue In India–Sri Lanka Relations. *India Quarterly*, 74(1), 73–91. <https://doi.org/10.1177/0974928417749643>

Manullang, R., & Hutahean, L. A. (2017). Pengaruh Sense Of Humor Guru Dan Pengelolaan Kelas Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa Kelas Xi Sma Swasta Raksana Medan T.P 2015/2016. *Jurnal Niagawan*, 6(1), 22–25. <https://doi.org/10.24114/Niaga.V6i1.7081>

Marjuki, Djemari, M., & Kartowagiran, B. (2018). Pengembangan Model Akreditasi Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (Sma/Ma). *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 22(1), 105–117. <https://doi.org/10.21831/Pep.V22i1.9860>

Noviearty, L., Berliani, T., & Setiawan. (2020). Manajemen Pembelajaran Prakarya Dan Kewirausahaan. *Equity In Education Journal (Eej)*, 2(1), 54–61. <https://doi.org/10.1037304/Eej.V2i1.1687>

Pamungkas, C., & Sutrisno, B. (2014). Pelaksanaan Pembelajaran Prakarya Dan Kewirausahaan Dengan Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 24(2), 1–15. <https://doi.org/10.2317/Jpis.V24i2.655>

Perwita, D. (2017). Upaya Guru Sekolah Menengah Kejuruan (Smk) Dalam Meningkatkan Minat Berwirausaha Siswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Um Metro*, 5(2), 9–14. <http://ojs.fkip.ummetro.ac.id/index.php/ekonomi/article/view/1209>

- Phoochinda, W. (2019). Development Of Community Network For Sustainable Tourism Based On The Green Economy Concept. *Journal Of Environmental Management And Tourism*, 9(6), 1236. [https://doi.org/10.14505/Jemt.9.6\(30\).13](https://doi.org/10.14505/Jemt.9.6(30).13)
- Prasojo, L. D., Kande, F. A., & Mukminin, A. (2018). Evaluasi Pelaksanaan Standar Proses Pendidikan Pada Smp Negeri Di Kabupaten Sleman. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 22(1), 61–69. <https://doi.org/10.21831/Pep.V22i1.19018>
- Prawinugraha, A., Latief, J., & Sugiono, S. (2020). Kajian Faktor Pencurian Peralatan Vital Kelong Apung Nelayan Kelurahan Kawal Kabupaten Bintan. *Jurnal Masyarakat Maritim*, 4(2), 75–81. <https://doi.org/10.31629/Jmm.V4i2.3055>
- Reffiane, F., Saputra, H. J., & Hidayat, T. (2015). Identifikasi Tingkat Kejujuran Siswa Sekolah Dasar Melalui Gerobak Kejujuran Di Kota Semarang. *Mimbar Sekolah Dasar*, 2(1), 73–79. <https://doi.org/10.17509/Mimbar-Sd.V2i1.1323>
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/Alhadharah.V17i33.2374>
- Rondli, W. S. (2019). Kewirausahaan Berbasis Kearifan Lokal Gusjigang: Sebagai Alternatif Mulok Untuk Penanaman Karakter Kemandirian Warga Negara. *Proceedings: Penguatan Muatan Lokal Bahasa Daerah Sebagai Pondasi Pendidikan Karakter Generasi Milenial*, 126–134. https://pgsd.umk.ac.id/files/prosiding/2019/16__Wawan_Shokib.Pdf
- Sapir, Pratikto, H., Wasiti, & Hermawan, A. (2014). Model Pembelajaran Kewirausahaan Berbasis Kearifan Lokal Untuk Penguatan Ekonomi. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 21(1), 79–91. http://lib.iainpurwokerto.ac.id/index.php?P=Show_Detail&D=22675
- Sasongko, R. N. (2017). Efektivitas Standar Proses Pendidikan Kewirausahaan Di Sekolah (Studi Evaluatif Di Beberapa Sma Negeri Di Provinsi Bengkulu). *Diskusi Panel Nasional Pendidikan Kewirausahaan: Memajukan Kewirausahaan Dalam Upaya Membangun Indonesia*, 107–116.
- Sharaan, M., Negm, A., Iskander, M., & Nadaoka, K. (2017). Questionnaire-Based Assessment Of Mediterranean Fishing Ports, Nile Delta, Egypt. *Marine Policy*, 81, 98–108. <https://doi.org/10.1016/J.Marpol.2017.03.024>
- Shepherd, D. A., Williams, T. A., & Patzelt, H. (2015). Thinking About Entrepreneurial Decision Making: Review And Research Agenda. *Journal Of Management*, 41(1), 11–46. <https://doi.org/10.1177/0149206314541153>
- Sirait, L. (2018). Revitalisasi Gurindam Dua Belas Karya Raja Ali Haji Sebagai Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Etnis Melayu. *Sosietas*, 8(1), 446–451. <https://doi.org/10.17509/Sosietas.V8i1.12497>
- Stam, E. (2015). Entrepreneurial Ecosystems And Regional Policy: A Sympathetic Critique. *European Planning Studies*, 23(9), 1759–1769. <https://doi.org/10.1080/09654313.2015.1061484>
- Sulistiono, S., Nurendah, Y., & Mulyana, M. (2019). Mengukur Minat Studi Siswa Sma Dan Smk Di Kota Bogor Pada Program Studi Kewirausahaan. *Jas-Pt Jurnal Analisis Sistem Pendidikan Tinggi*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.36339/Jaspt.V3i1.208>
- Suratno, Swandari, F., & M, Y. (2015). Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Di Daerah Bantaran Sungai Barito. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 5(2), 178–189. <https://core.ac.uk/download/pdf/298651833.pdf>
- Wahidmurni. (2017). *Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: Repository Uin Maulana Malik Ibrahim Malang. <http://repository.uin-malang.ac.id/1984.pdf>
- Wally, Y. (2011). Peran Budaya Bobatu Dalam Pengelolaan Sumberdaya Kelautan Di Distrik Demta, Jayapura, Papua. *Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan*, 6(1), 56. <https://doi.org/10.14710/Sabda.V6i1.13303>
- Widayati, E., Yunaz, H., Rambe, T., Siregar, B. W., Fauzi, A., & Romli, R. (2019). Pengembangan

3048 *Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Kearifan Lokal Sumberdaya Kelautan dan Perikanan – Azira Prawinugraha, Muhammad Jamil Latief, Sugiono*
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.1084>

Kewirausahaan Dengan Menciptakan Wirausaha Baru Dan Mandiri. *Jmbi Unsrat (Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi)*., 6(2), 98–105.
<https://doi.org/10.35794/Jmbi.V6i2.26181>

Xiaoyu, Y., Roy, S. K., Quazi, A., Bang, N., & Han, Y. (2017). Internet Entrepreneurship And “The Sharing Of Information” In An Internet-Of-Things Context: The Role Of Interactivity, Stickiness, E-Satisfaction And Word-Of-Mouth In Online Smes’ Websites. *Emerald Insight*, 27(1), 74–96.
<https://doi.org/10.1108/Intr-02-2015-0060>

Zaki, T. M. (2018). Analisis Sumberdaya Dan Strategi Pengembangan Sektor Kelautan Dan Perikanan Kabupaten Deli Serdang. *Publikauma : Jurnal Administrasi Publik Universitas Medan Area*, 5(2), 25.
<https://doi.org/10.31289/Publika.V5i2.1434>

Zapalska, A., & Brozik, D. (2017). Māori Female Entrepreneurship In Tourism Industry. *Tourism*, 65(2), 156–172.

Zeller, D., & Pauly, D. (2005). Good News, Bad News: Global Fisheries Discards Are Declining, But So Are Total Catches. *Fish And Fisheries*, 2005(6), 156–159. <https://doi.org/10.1111/J.1467-2979.2005.00177.X>